

Dari Psikologi Kritis dan Psikologi Kultural-historis ke Psikologi Berhampiran Budaya

Augustinus Supratiknya

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: aswignyawardaya@yahoo.co.id

Abstrak

Psikologi kritis dan psikologi kultural-historis merupakan dua pendekatan yang lahir sebagai kritik terhadap psikologi arus utama yang sering dipandang cenderung hedonistik dan individualistik. Mengadopsi semangat psikologi kritis dan psikologi kultural-historis yang berusaha melepaskan diri dari cengkeraman psikologi arus utama serta mengambil inspirasi dari ilmu kemanusiaan psikologi Thomas Teo, psikologi kultural Svend Brinkmann, sirkuit budaya Richard Johnson, dan kajian budaya Stuart Hall, sebagai *critical review* tulisan ini menyajikan pendekatan yang disebut *psikologi berhampiran budaya* yang dicoba dirumuskan bertolak dari realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia masa kini. Psikologi berhampiran budaya menawarkan empat model riset psikologi dalam rangka produksi pengetahuan psikologi tentang pribadi dan masyarakat Indonesia masa kini. Penerapan empat model produksi pengetahuan psikologi berhampiran budaya tersebut sekaligus diharapkan mampu secara serendipitos menemukan sebuah psikologi khas Indonesia.

Kata kunci: psikologi kritis, psikologi kultural-historis, ilmu kemanusiaan psikologi, sirkuit budaya, psikologi berhampiran budaya

From Critical Psychology and Cultural-Historical Psychology to “Culturally-Turned” Psychology

Abstract

Critical psychology and cultural-historical psychology are two approaches emerging as critiques to mainstream psychology that is often perceived to be hedonistic and individualistic. Adopting the spirit of critical psychology and cultural-historical psychology that strive to break the grips of mainstream psychology as well as absorbing the inspiration from Thomas Teo's psychological humanities, Svend Brinkmann's cultural psychology, Richard Johnson's cultural circuit, and Stuart Hall's cultural studies, as a critical review this article proposes an approach coined as psikologi berhampiran budaya (culturally-turned psychology) based on the socio-cultural realities of the present-day Indonesian society. Psikologi berhampiran budaya offers four models of psychological research in the production of knowledge

on both the subject and the society of the present-day Indonesia. The application of the four models in such culturally turned production of knowledge is expected to simultaneously and serendipitously produce a specifically Indonesian psychology.

Keywords: *critical psychology, cultural-historical psychology, psychological humanities, cultural circuit, culturally-turned psychology*

Pendahuluan

Dalam rangka meluaskan cakrawala metodologis dan melonggarkan Psikologi dari cengkeraman metodologi ilmiah-positivistik dari psikologi tradisional yang lazim disebut psikologi arus utama Barat,¹ pada sejumlah kesempatan saya memperkenalkan konsep *psikologi berhampiran budaya*.² Artinya, psikologi yang dalam mengupas tingkah laku manusia memandang dan memperlakukannya sebagai makhluk yang memiliki tiga ciri sekaligus, yaitu digerakkan oleh aneka dorongan (*living being*), melakukan aneka pertukaran dalam rangka memenuhi aneka dorongan dan kebutuhannya (*exchanging being*), dengan menggunakan bahasa atau tanda (*speaking being*) sebagai media atau sarana. Pemaknaan seperti ini sekaligus merupakan salah satu cara memaknai interdisiplinaritas sebagai pendekatan dalam memahami dan mengubah atau membentuk tingkah laku manusia baik sebagai individu atau subjek maupun sebagai kolektivitas ke arah yang semakin baik (Sunardi, St., komunikasi pribadi).

Secara umum bisa dikatakan, semangat inter atau lintas-disiplin ini

¹ Marilyn Fleeer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, "Introduction: Advancing Dialogues Between Critical Psychology and Cultural-Historical Theory," dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleeer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 1–8, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_1.

² Lihat: Augustinus Supratiknya, "Psikologi dalam konteks Indonesia: Upaya pencarian keterbaruan dalam psikologi" (Diskusi Terbatas Pengembangan Kapasitas Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta, Jakarta: Unika Atma Jaya, 2020); Augustinus Supratiknya, "Nilai budaya indigenos, sustainable development, dan era industri 4.0. Pengalaman pribadi dalam psikologi," dalam *Prosiding SERINA III UNTAR 2021: Nilai Budaya Indigenos Sebagai Pendukung Sustainable Development di Era Industri 4.0*, vol. 1, 1 (Seri Seminar Nasional ke-III Universitas Tarumanegara Tahun 2021, Jakarta: Universitas Taruma Negara, 2021), 1–12; Augustinus Supratiknya, "Psikologi berhampiran budaya: Seperti apakah itu?" (Makalah tidak diterbitkan, Yogyakarta, 2022).

merupakan bagian dari gerakan intelektual yang mula-mula berkembang di Eropa Barat pada dasawarsa 1980-an yang disebut *posmodernisme* dan/atau *postrukturalisme*.³ Tentang kelahiran *posmodernisme*, Min Seong Kim (komunikasi pribadi) memberikan catatan yang berbeda. Menurut Kim, kita tidak boleh meremehkan peran konstitutif *resepsi* Amerika Serikat terhadap pemikiran tokoh-tokoh intelektual Prancis seperti Foucault, Barthes, Derrida, Baudrillard, dan Lyotard untuk *membentuk* interpretasi dan penerapan pemikiran mereka dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial. Sejalan dengan sejarawan intelektual François Cusset, Kim berpendapat bahwa tidak berlebihan jika mengatakan bahwa “*French Theory*”, atau “*posmodernisme*” yang sering dikaitkan dengan itu, tidak ada sebagai referensi yang valid dalam dunia akademisi sebelum “*branding*” pemikiran tokoh-tokoh intelektual Prancis tertentu yang diterima di kalangan akademisi Amerika Serikat (terutama dalam ilmu sastra) pada tahun 1970-an yang melihat kemungkinan penerapan teori-teori yang muncul di Prancis yang mungkin tidak selalu diprediksikan oleh para penceetus Prancis mereka sendiri.

Dalam bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora gerakan intelektual ini termanifestasikan dalam kemunculan sejumlah pendekatan baru dalam memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia yang lazim disebut sebagai *turn* atau pembalikan,⁴ atau hampiran;⁵ khususnya *cultural turn* atau hampiran budaya. Salah satu gejala hampiran budaya penting adalah *linguistic turn* atau “hampiran bahasa”. Secara umum, hampiran bahasa sebagai pendekatan epistemologis mengutamakan sifat kultural-historis pengetahuan dan tingkah laku manusia pada umumnya serta peran sentral bahasa dalam membentuk tingkah laku manusia beserta segala produk yang dihasilkannya. Dirumuskan secara lebih mentereng, tak satu pun paradigma keilmuan termasuk dalam psikologi, bersifat universal.

Ternyata, gagasan khususnya label *psikologi berhampiran budaya* tersebut secara umum dikritik oleh sejumlah kolega sebagai kurang jelas dalam arti kurang mencerminkan orientasi metodologis yang ditawarkan. Sebagai gantinya, para kolega tersebut mengusulkan konsep sekaligus label “psiko-

³ Ben Agger, “Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance,” *Annual Review of Sociology* 17, no. 1 (1991): 105–31, <https://doi.org/10.1146/annurev.so.17.080191.000541>.

⁴ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: tantangan bagi filsafat*, 1 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

⁵ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: era klasik sampai kontemporer*, 2 ed. (Yogyakarta: Gang Kabel & Indie Book Corner, 2016).

logi kritis” yang dipandang lebih jelas program dan metodologinya. Saya tidak menolak usul tersebut, namun dalam tulisan ini saya akan menunjukkan bahwa “psikologi berhampiran budaya” memiliki banyak persamaan dengan “psikologi kritis” sekaligus lebih unggul dibandingkan apa yang disebut “psikologi kultural-historis”. Psikologi kritis dan psikologi kultural-historis memang sering dipandang mewakili dua tradisi pemikiran teoretis psikologi sebagai tandingan atau kritik terhadap psikologi arus utama Barat yang kini juga mendominasi psikologi di banyak negara.⁶ Sementara, “psikologi berhampiran budaya” yang saya pikirkan mencakup kedua aliran pemikiran tersebut dan mengerucut pada apa yang Thomas Teo sebut sebagai *psychological humanities* atau “ilmu kemanusiaan psikologi”,⁷ atau apa yang disebut oleh Svend Brinkmann sebagai “psikologi kultural”,⁸ atau gabungan antara keduanya.

Psikologi Kritis

Dengan menekankan corak sosial pembentukan tingkah laku manusia, psikologi kritis berfokus menyelidiki aneka proses dan institusi atau lembaga kemasyarakatan dalam membentuk subjektivitas dan tindakan manusia.⁹ Arah atau langkah ini dipandang sebagai kritik atau tandingan terhadap psikologi arus utama Barat yang memandang subjektivitas sebagai fenomena yang bersifat murni individual dan tindakan manusia sebagai semata-mata produk dari struktur dan aneka fungsi intrapsikis jiwa manusia.¹⁰ Dengan sudut pandang semacam itu, psikologi arus utama Barat dikritik cenderung mengindividualisasi, mengesensialisasi, dan menormalisasi pribadi dan tindakan manusia yang dalam kenyataannya sesungguhnya senantiasa terkait dengan jaringan

⁶ Fleeer, Rey, dan Jones, “Introduction.”

⁷ Thomas Teo, “From Psychological Science to the Psychological Humanities: Building a General Theory of Subjectivity,” *Review of General Psychology* 21, no. 4 (2017): 281–91, <https://doi.org/10.1037/gpr0000132>.

⁸ Svend Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life* (New York: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315576930>.

⁹ Fleeer, Rey, dan Jones, “Introduction.”

¹⁰ Fernando González Rey dan Albertina Mitjans Martínez, “Looking Toward a Productive Dialogue Between Cultural-Historical and Critical Psychologies,” dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleeer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 43–62, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_4.

sosial tertentu.¹¹ Melalui individualisasi, psikologi arus utama Barat memandang individu sendiri sebagai sumber semua tindakannya sedangkan semua aspek lain yang berkaitan dengan kehadiran orang lain hanya dipandang sebagai variabel-variabel. Melalui esensialisasi, psikologi arus utama Barat menciptakan aneka kategori tentang kepribadian sebagai sifat yang melekat, selanjutnya menjelaskan tindakan individu berdasarkan kategori-kategori sifat dalam dirinya yang dipandang sebagai satu-satunya sumber dan yang bersifat menetap pula. Melalui normalisasi, psikologi arus utama Barat menentukan aneka kategori sifat dan/atau tindakan yang dipandang universal serta memandang sebagai patologi, penyakit atau penyimpangan aneka sifat dan/atau tindakan lain yang berbeda dari yang universal atau normal tersebut.

Menurut Ian Parker, pandangan sekaligus praktik psikologi yang menjadi dominan tidak hanya di Barat, tetapi selanjutnya juga ditiru di banyak negara tersebut memiliki dampak ideologis dan material.¹² Secara ideologis, pandangan dan praktik tersebut menciptakan gambaran tentang pribadi yang normal, sehat, dan berpenyesuaian baik sebagai tolok ukur untuk menetapkan mereka yang gagal memenuhi kriteria tersebut sebagai abnormal. Kendati menyatakan menekankan ciri objektif-ilmiah-netral dalam menjelaskan tingkah laku manusia, tak urung pandangan dan praktik tersebut sekaligus juga berimplikasi politis sebab secara implisit maupun eksplisit mengarahkan terbentuknya kondisi sosial tertentu yang dipandang diperlukan bagi mekarnya jenis pribadi dan tindakan yang dipandang ideal dalam arti normal. Tentu saja pandangan dan praktik tersebut juga berimplikasi material, sebab kategorisasi terhadap aneka dimensi kepribadian manusia tersebut sangat sering akan memiliki konsekuensi praktis terhadap arah atau jalan kehidupan nyata yang kemudian ditempuh oleh tiap individu sesuai kategori sifat dan kemampuannya.¹³

Psikologi kritis sebagai gerakan intelektual di lingkungan psikologi menekankan ciri kultural, historis, dan sosial dari fungsi psikologis atau tingkah laku manusia serta bersikap kritis terhadap aspek hubungan kuasa dalam tiap bentuk relasi sosial demi menjadikan psikologi lebih relevan dan

¹¹ Ian Parker, "Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology: Political Dimensions and Limitations of Psychological Knowledge," dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 27–42, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_3.

¹² Parker, 29.

¹³ Parker, "Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology."

adil terhadap manusia yang menjadi objek atau sasaran kajiannya.¹⁴ Namun, seperti ditegaskan oleh Parker, corak sosial-kultural-historis psikologi kritis ini berdampak menjadikan psikologi kritis bersifat heterogen.¹⁵ Artinya, tidak ada seperangkat konsep baku yang bisa dipakai untuk mendefinisikan apa itu psikologi kritis. Ada banyak variasi psikologi kritis sesuai konteks sosio-kultural dan politis yang bersifat khas tempat psikologi kritis yang bersangkutan lahir dan berkembang di berbagai belahan dunia. Bahkan di masing-masing belahan dunia pun sangat mungkin muncul variasi psikologi kritis yang berlainan sesuai konteks sosial-kultural spesifik yang diresponnya. Marilah kita lihat beberapa contoh yang menonjol.

Psikologi Kritis di Jerman

Psikologi kritis di Jerman yang dipelopori oleh Klaus Holzkamp (1927–1995) dari Free University Berlin, lahir di tengah suasana pergolakan sosial yang dimotori oleh mahasiswa baik di Jerman sendiri maupun di sejumlah negara lain di Eropa Barat termasuk juga di Amerika Serikat. Secara garis besar, gerakan sosial mahasiswa ini merupakan kritik dan penolakan terhadap kehidupan masyarakat kapitalistik yang cenderung menimbulkan ketidak-adilan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang lemah termasuk bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia yang menderita akibat kolonialisme. Secara ideologis, gerakan perlawanan ini disokong oleh pemikiran kelompok cendekiawan Jerman yang dikenal sebagai *the Frankfurt School* yang terinspirasi oleh filsafat sosial Marxian. Melalui pemikiran mereka yang dikenal sebagai “teori kritis”, kelompok ini berusaha mempromosikan kehidupan masyarakat yang lebih didasarkan pada sosialisme.¹⁶

Dipandang sebagai pendiri atau pelopor gerakan “psikologi kritis”, Holzkamp menawarkan sebuah psikologi yang merupakan alternatif terhadap psikologi arus utama produk masyarakat kapitalis yang tanpa disadari cenderung melayani kepentingan sekaligus melanggengkan tata kehidupan yang

¹⁴ Lihat: Fleeer, Rey, dan Jones, “Introduction”; Parker, “Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology”; Rey dan Martínez, “Looking Toward a Productive Dialogue Between Cultural-Historical and Critical Psychologies.”

¹⁵ Parker, “Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology.”

¹⁶ Ole Dreier, “Critical Psychology: Subjects in Situated Social Practices,” dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleeer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 11–26, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_2.

menguntungkan golongan masyarakat yang berkuasa secara ekonomi dan politik seraya mengabaikan kemampuan manusia untuk mengubah kondisi kehidupan mereka. Secara lebih spesifik, psikologi kritis Holzkamp menekankan evolusi aneka kemampuan psikologis manusia. Menurutnya, aneka kemampuan manusia senantiasa mengalami perubahan melalui tindakan yang berlangsung dalam sebuah *nexus* atau jejaring binatang-lingkungan. Perubahan kapasitas-kemampuan dan aktivitas ini disebut (proses) belajar, sedangkan jejaring binatang-lingkungan ini disebut *possibilities* atau kemungkinan-peluang.¹⁷ Tiap individu terpenggil untuk mengembangkan aneka kemampuannya yang diperlukan dan sesuai pula untuk mewujudkan aneka kemungkinan-peluang ini. Aneka kemampuan ini membentuk *agency* atau kemampuan individu untuk memiliki *power* atau kekuatan serta aneka sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya. Kondisi *generalized agency* atau “keberdayaan bersama” dalam sebuah masyarakat tercipta manakala individu-individu warga masyarakat sebagai subjek mampu memperluas cakupan kemungkinan-peluang serta kendali mereka atas aneka kondisi sosial mereka bersama-sama sebagai komunitas. Sebaliknya, *restricted agency* atau “keberdayaan yang terkekang” dalam sebuah masyarakat muncul manakala individu-individu sebagai warga masyarakat terkendala untuk memperluas cakupan kemungkinan-peluang serta kendali atas kondisi kehidupan mereka sendiri akibat tindakan kaum berkuasa yang secara sengaja atau tidak menghalangi mereka dengan akibat justru memperburuk situasi kehidupan mereka yang secara umum terpinggirkan. Maka, hubungan-hubungan interpersonal dalam suatu masyarakat bisa dibedakan menjadi *subject relations* manakala seluruh warga masyarakat bekerja sama bergandengan tangan memperjuangkan kepentingan dan keprihatinan bersama. Atau, sebaliknya menjadi *instrumental relations* manakala warga masyarakat terpecah-pecah mengejar kepentingan golongan masing-masing yang seringkali berdampak menguntungkan satu golongan dan merugikan golongan lainnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, Holzkamp membedakan tiga jenis proses belajar dan perkembangan sebagai praktik sosial dalam sebuah masyarakat: (1) proses belajar dan perkembangan yang ditujukan agar individu mampu berperan serta dalam praktik sosial yang berlaku di masyarakatnya (wilayah kajian tentang pendidikan anak); (2) proses belajar dan perkembangan yang ditujukan agar individu mampu mengikuti aneka perubahan dalam bidang praktik sosial tertentu (wilayah kajian tentang pendidikan sepanjang hayat); dan (3) proses belajar dan perkembangan yang ditujukan agar individu mam-

¹⁷ Dreier, 16–17.

pu ambil bagian dalam menciptakan aneka perubahan dalam berbagai aspek dalam praktik sosial tertentu (wilayah yang jarang dikaji).¹⁸

Maka, secara ringkas pendekatan psikologi kritis sebagaimana dikembangkan oleh Holzkamp dan para murid-sahabatnya adalah: (1) menolak determinisme genetik yang memandang bahwa aneka kemampuan manusia bersifat tetap, melainkan senantiasa dapat diubah melalui proses belajar; (2) menolak determinisme lingkungan yang memandang bahwa tingkah laku individu semata-mata merupakan produk dari aneka aspek lingkungan yang diperlakukan sebagai variabel independen; sebaliknya (3) memandang bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi sebuah *nexus* atau jejaring triatik *binatang-aktivitas-lingkungan* atau *manusia-aktivitas-masyarakat*.¹⁹ Psikologi kritis Holzkamp dan para murid-sahabatnya memicu gerakan yang sama di berbagai negara.

Psikologi Kritis di Inggris

Menurut Parker, sebagai gerakan intelektual dalam psikologi khususnya maupun mencakup pula bidang-bidang serumpun seperti psikiatri dan layanan kesehatan mental lainnya yang secara kolektif disebut *the psy complex*, psikologi kritis di Inggris terdiri atas paling sedikit empat komponen gerakan, yaitu: (1) kelompok yang bergiat mengembangkan *discourse analysis* atau “analisis wacana”; (2) kelompok yang bergiat mengkaji dan menyelenggarakan layanan kesehatan mental; (3) kelompok yang bergiat dalam psikoanalisis; dan (4) kelompok yang bergiat dalam kajian feminis.²⁰ Menurut Parker, empat komponen psikologi kritis tersebut menyuarakan kritik kultural-historis terhadap kiprah psikologi arus utama di negara-negara Barat dan yang kemudian tersebar dan ditiru seringkali secara mentah-mentah di banyak negara.

Menurut Parker, yang dilakukan oleh psikologi arus utama Barat pada dasarnya adalah “psikologisasi”, yaitu merumuskan kembali aneka konsep atau materi yang dipinjam dari disiplin serumpun seperti filsafat, biologi dan sosiologi menjadi seolah-olah sesuatu yang psikologis. Dalam psikologi arus utama, psychologisasi dilakukan melalui tiga cara. Pertama, mereduksi atau mempersempit wawasan dengan mengajarkan bahwa hal-hal tertentu dalam kehidupan tidaklah penting atau tidak bisa diapa-apakan sehingga manusia harus rela menerima apa yang tidak dapat diubah. Kedua, memisahkan orang

¹⁸ Pemikiran Holzkamp tersebut dikutip dalam Dreier, 23.

¹⁹ Dreier, “Critical Psychology.”

²⁰ Parker, “Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology.”

dari lingkungan sosialnya maka berbagai teknik pemecahan masalah psikologis lazim difokuskan hanya pada individu tanpa memperhatikan kemungkinan keterlibatan orang atau pihak lain. Ketiga, membuat orang tergantung pada penjelasan psikologis tidak hanya tentang aneka peristiwa yang dialami oleh tiap individu melainkan juga yang menimpa masyarakat, sementara bahasa yang digunakan dalam penjelasan yang ditawarkan oleh psikologi cenderung mempersempit ruang bagi terjadinya perubahan sosial. Psikologisasi semacam ini berdampak mendistorsi pemahaman kita tentang *alienasi* atau perasaan “tak berdaya” yang lahir akibat kapitalisme, seolah-olah sebagai pengalaman yang semata-mata bersifat individual.

Secara spesifik, kritik kultural-historis tiap komponen psikologi kritis di Inggris terhadap psikologi arus utama yang cenderung melanggengkan alienasi pada manusia tersebut adalah sebagai berikut. Analisis wacana membantu kita menyadari bagaimana bahasa membentuk dan mengarahkan pemahaman kita tentang masalah-masalah sosial. Gerakan layanan kesehatan mental membantu kita merasa lebih terlibat dan berpihak pada individu-individu yang sesungguhnya telah menjadi korban praktik layanan psikologi dan psikiatri. Psikoanalisis membantu kita mengembangkan pendekatan alternatif yang sungguh-sungguh menghormati subjektivitas dalam memahami manusia sebagai subjek. Pendekatan feminis membantu kita memahami secara lebih mendalam tentang kaitan antara kekuasaan dan ideologi.²¹

Seperti yang dijelaskan oleh Parker, secara kolektif gerakan psikologi kritis di Inggris menawarkan sejenis psikologi anti-kapitalis yang ditandai oleh unsur atau ciri sebagai berikut: (1) secara cermat dan kritis menganalisis proses dengan mana bentuk-bentuk psikologi yang dominan mempengaruhi cara berpikir kita dan melayani kepentingan yang berkuasa; (2) mengkaji proses terbentuknya aneka psikologi alternatif secara historis untuk mengungkapkan perannya dalam memperkuat atau sebaliknya melawan pola-pola relasi sosial yang timpang; (3) mengeksplorasi bagaimana aneka pengetahuan psikologis beroperasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan budaya psikologis yang menandai kehidupan kita di masa kini; dan (4) mengeksplorasi bagaimana aneka praktik dalam kehidupan sehari-hari bisa dijadikan pijakan dalam melawan psikologi kapitalis arus utama yang mengalienasikan itu. Empat unsur atau ciri tersebut muncul sebagai respon terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat Inggris seputar lahirnya gerakan psikologi kritis. Bentuk atau penekanan implementasinya tentu akan berlainan jika di-

²¹ Parker, 33.

praktikkan dalam konteks masyarakat yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sebagaimana ditegaskan oleh Parker, psikologi kritis mustahil bercorak universal.²²

Psikologi Kritis di Amerika Latin

Kelahiran psikologi kritis di Amerika Latin, khususnya di El Salvador, tidak bisa dilepaskan dari upaya Gereja Katolik di kawasan itu untuk membebaskan rakyat yang merupakan jemaat mereka dari kemiskinan dan penindasan oleh kaum penguasa ekonomi dan politik lokal yang disokong oleh kekuatan modal dan politik dari luar Amerika Latin. Pada tahun 1968 para uskup Amerika Latin menyelenggarakan Konferensi para Uskup Amerika Latin yang Kedua di kota Medellin, Kolombia. Konferensi tersebut dimaksudkan untuk menindaklanjuti keputusan-keputusan pembaharuan penting dari Gereja Katolik Roma dalam Konsili Vatikan Kedua (1962–1965) yang berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Tujuannya adalah merumuskan butir-butir kebijakan hasil Konsili Vatikan Kedua yang disesuaikan pada konteks Amerika Latin dengan perhatian khusus pada golongan miskin dan tertindas dalam masyarakat praktis di semua negara di Amerika Latin. Para uskup tersebut menegaskan bahwa Gereja Katolik harus hadir melampaui pembentukan kesalehan pribadi umat melalui kotbah dan layanan sakramen-sakramen. Sebaliknya, Gereja Katolik harus terlibat melakukan tindakan nyata melalui pembentukan komunitas-komunitas basis Kristiani dengan semboyan “*a preferential option for the poor*” dan bertujuan mengentaskan jemaat dari kemiskinan dan keterbelakangan. Sebagaimana kita tahu, gebrakan para pimpinan Gereja Katolik Amerika Latin ini dalam bidang teologi melahirkan apa yang dikenal sebagai “teologi pembebasan”, sedangkan dalam bidang psikologi melahirkan sebuah psikologi kritis yang dikenal sebagai “psikologi pembebasan”.²³ Salah seorang tokoh perintis dan perumus psikologi pembebasan adalah Ignacio Martin-Baro (1942–1989), seorang imam Jesuit kelahiran Spanyol dan dosen pada UCA El Salvador.²⁴ Pokok-pokok pandangan Martin-Baro yang membentuk psikologi kritisnya adalah sebagai berikut.

Pertama, Martin-Baro (seperti dikutip dalam Watkins dan Shulman)

²² Parker, 40.

²³ David Abalos, “The Medellin Conference,” *CrossCurrents* 19, no. 2 (1969): 113–32.

²⁴ Lihat: Mary Watkins dan Helene Shulman, *Toward Psychologies of Liberation* (Houndmills: Palgrave Macmillan, 2008).

mengkritik apa yang dia sebut psikologi-psikologi Eurosentrik dengan ciri-ciri: (1) menekankan individualisme dan hedonisme dengan mengasumsikan bahwa objek kajian psikologi adalah individu otonom dengan kebahagiaan atau kepuasan pribadi sebagai tujuan hidup yang paling penting; (2) bersifat ahistoris dan universalis dengan mengasumsikan bahwa realitas fundamental kepribadian dan psikopatologi manusia adalah sama di berbagai masa dan lingkungan budaya; (3) memiliki pandangan homeostatis dengan menekankan sifat menetap dari aneka struktur sosial esensial, bukan sifatnya yang senantiasa bisa diubah; (4) menganut apa yang disebut saintisme steril, yaitu cenderung hanya berfokus pada variabel-variabel yang bisa dikuantifikasikan dalam situasi laboratorium, bukan pada upaya menganalisis pengalaman yang hidup dari individu maupun kelompok/komunitas yang dilayani.

Menggunakan pendekatan yang kemudian dikenal sebagai pendekatan postrukturalis dan poskolonial-kritis, Martin-Baro merumuskan sebuah psikologi kritis yang dibangun berdasarkan kondisi nyata masyarakat yang dilayaninya di El Salvador yang kemudian dikenal sebagai *psikologi pembebasan*. Psikologi kritis Martin-Baro memiliki sejumlah ciri penting sebagai berikut: (1) bertolak dari pengalaman luka (psikologis) mendalam akibat perang, rasisme, kemiskinan, dan kekerasan yang dirasakan oleh masyarakatnya sebagai landasan; (2) menghargai ingatan sejarah dan mendorong terjadinya proses refleksi secara kritis; dan (3) membantu lahirnya jenis subjektivitas yang menjadikan masyarakat mampu memaknai dan menanggapi dunia nyata secara kreatif. Dengan kata lain, misi utama psikologi pembebasan adalah mengubah fatalisme yang terlanjur mengakar dalam jiwa masyarakat El Salvador khususnya dan Amerika Latin pada umumnya menjadi kesadaran kritis, membangkitkan kemampuan dan daya kekuatan untuk menjalankan peran dalam kehidupan dengan cara baru yang berbeda, serta membangkitkan hasrat untuk melakukan perubahan.²⁵

Untuk mewujudkan psikologi pembebasan, menurut Martin-Baro ada sejumlah prasyarat esensial yang perlu dilakukan oleh psikologi: (1) pentingnya psikologi merumuskan tujuan baru, yaitu mengungkap dan menunjukkan kaitan antara penderitaan psikologis yang dialami individu perorangan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik tempat orang itu menjalani kehidupan; (2) pentingnya psikologi menemukan epistemologi baru, yaitu bentuk kebenaran yang lahir-terbentuk secara dialogis atau bentuk kebenaran yang dirumuskan bersama, bukan yang ditemukan; tugas psikolog bukan lagi sebagai ahli yang

²⁵ Watkins dan Shulman.

memperbaiki individu yang terbelit psikopatologi, melainkan menjadi saksi, kopartisipan, cermin, dan peneguh keyakinan tentang pentingnya proses melalui mana mereka yang telah dibungkam selama ini mampu menemukan kemampuan mereka sendiri untuk menggali ingatan sejarah, melakukan analisis kritis, mengembangkan imajinasi utopis, dan selanjutnya melakukan tindakan sosial yang benar-benar bersifat transformatif atau mengubah keadaan; (3) pentingnya psikologi melibatkan diri dalam sebuah praksis baru, yaitu sejenis pragmatisme di mana seorang psikolog mampu menemukan aneka perspektif dan mengimajinasikan aneka strategi melalui sebuah proses komunal bersama masyarakat yang dilayani, selanjutnya mencoba menerapkannya dan mengevaluasi aneka kegagalan dan keberhasilannya. Menurut Martin-Baro, agar benar-benar mampu mengubah dan memanusiawikan aneka pranata hasil ciptaan manusia yang bersifat represif, semua orang yang terlibat dalam pranata tersebut juga harus mengalami sendiri proses transformasi dan humanisasi melalui dialog partisipatoris dan imajinasi kreatif dalam rangka menemukan alternatif-alternatif.²⁶

Itulah gambaran sejumlah versi psikologi kritis yang berkembang di sejumlah kawasan, khususnya di Jerman, Inggris dan Amerika Latin, khususnya di El Salvador yang secara ironis bermakna “negeri Sang Juru Selamat”. Sekarang, marilah kita lihat pendekatan lain yang sering dipandang sebagai kembaran namun sekaligus juga pesaing pendekatan psikologi kritis, yaitu pendekatan psikologi kultural-historis.

Psikologi Kultural-Historis

Psikologi kultural-historis awalnya lazim dilekatkan pada pendekatan yang dikembangkan oleh para psikolog Rusia.²⁷ Sebenarnya ada sejumlah tokoh, namun di sini hanya akan dipaparkan sekilas karya dua psikolog Rusia, Lev Vygotsky (1896–1934) dan Alexei Leontiev (1903–1979). Penyajian kisah karya kedua tokoh itu sekaligus diharapkan mampu memberikan gambaran sekilas tentang konteks sosio-kultural yang melahirkan jenis psikologi yang mereka lahirkan.

²⁶ Watkins dan Shulman.

²⁷ Thomas Teo, “The Primacy of Critical Theory and the Relevance of the Psychological Humanities,” dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 63–76, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_5.

Lev Vygotsky

Bersama dua kolega yaitu Alexei Leontiev dan Alexander Luria, *troika* atau tiga sekawan Leontiev-Vygotsky-Luria awalnya dikenal sebagai perintis psikologi Marxis sebagai kritik terhadap behaviorisme ala Pavlov yang saat itu juga cukup dominan di lingkungan psikologi Uni Soviet selain di Amerika Serikat.²⁸ Namun seperti akan kita lihat, kolaborasi itu akhirnya pecah. Selanjutnya Vygotsky (1896–1934) lebih dikenal sebagai penggagas pendekatan sosiogenesis tentang asal-usul kesadaran meliputi baik pengetahuan maupun kemampuan berpikir lainnya dalam diri manusia sejak kanak-kanak. Inti pandangan sosiogenesis Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan berpikir manusia dibentuk oleh sumber-sumber sosial yang berada di luar dirinya. Secara khusus pandangan sosiogenesis Vygotsky itu tercermin dalam dua konsep penting yang menjadi pilar teorinya, yaitu *genetic law of development* atau hukum genetik tentang perkembangan dan *zone of proximal development* atau zona perkembangan proksimal.²⁹

Dalam konsep *genetic law of development* atau hukum perkembangan genetik, Vygotsky menyatakan bahwa tiap fungsi atau kemampuan dalam rangka perkembangan kultural manusia muncul dua kali atau dalam dua tataran, khususnya pada masa kanak-kanak. Pertama, pada tataran sosial sebagai kategori “interpsikologi” atau “intermental”. Selanjutnya, melalui proses internalisasi kategori intermental tersebut akan diolah pada tataran psikologis menjadi kategori “intrapsikologis” atau “intramental”. Artinya, lingkungan sosial berperan primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif individu. Fungsi intramental tersebut dipandang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi proses-proses sosial. Awalnya, individu berpartisipasi dalam sebuah praktik sosial tertentu tanpa memahami maknanya. Pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru muncul atau berlangsung kemudian melalui proses internalisasi. Internalisasi itu sendiri bersifat transformatif, bukan sekadar transferal. Artinya, internalisasi menimbulkan perubahan dan perkembangan di dalam cara berpikir dan mengetahui

²⁸ Rey dan Martínez, “Looking Toward a Productive Dialogue Between Cultural-Historical and Critical Psychologies.”

²⁹ Augustinus Supratiknya, “Service learning, belajar dari konteks kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran berbasis problem, mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky” (Pidato Dies Natalis ke-47 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002).

individu, bukan sekadar pengalihan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial ke dalam khazanah pengetahuan dan cara berpikir yang sudah dimiliki individu.

Untuk mendukung konsep *genetic law of development*-nya, Vygotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* atau zona perkembangan proksimal.³⁰ Menurut konsep ZPD, perkembangan individu khususnya pada masa kanak-kanak bisa dibedakan ke dalam dua taraf, yaitu taraf perkembangan aktual dan taraf perkembangan potensial. Taraf perkembangan aktual individu anak tercermin dari kemampuannya menyelesaikan aneka tugas dan memecahkan aneka masalah secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Taraf perkembangan ini merupakan tahap kemampuan intramental. Sebaliknya, taraf perkembangan potensial individu anak tercermin dari kemampuannya menyelesaikan aneka tugas dan memecahkan aneka masalah dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Taraf perkembangan ini merupakan tahap kemampuan intermental. Jarak antara tahap perkembangan intramental dan intermental inilah yang disebut *zone of proximal development* (ZPD). Artinya, ZPD mencakup aneka fungsi atau kemampuan yang sedang dalam proses menjadi matang dalam diri individu anak melalui interaksi dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten.

Berdasarkan kedua konsep di atas, dapat disimpulkan pandangan kultural-historis Vygotsky tentang perkembangan manusia. Pertama, perkembangan manusia bersifat interdependen dengan proses belajar dan pengajaran. Kedua, perkembangan manusia bersifat *context dependent* atau tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, sedangkan bentuk fundamental belajar adalah partisipasi dalam praktik sosial. Ketiga, semua tindakan dan proses psikologi khas manusiawi dimediasikan melalui *psychological tools* atau aneka sarana psikologis meliputi bahasa, tanda dan lambang atau semiotika. Di kemudian hari, Vygotsky dipandang sebagai salah seorang bapak pendiri dari apa yang disebut “psikologi kultural”.³¹

Pemikiran Vygotsky dan sejumlah pakar psikologi Rusia lainnya seperti Leontiev dan Luria lahir di zaman ketika Uni Soviet diperintah oleh rezim penguasa represif di bawah Joseph Stalin di sekitar dasawarsa 1930-an. Kala itu Stalin menetapkan Marxisme sebagai doktrin resmi yang harus dipelajari

³⁰ Supratiknya.

³¹ Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*.

dan diterapkan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial termasuk Psikologi di universitas-universitas di Rusia.³² Dalam rangka persaingan untuk memperoleh posisi sebagai Psikologi yang resmi berlaku baik di lingkungan komunitas akademik maupun birokrasi pemerintah Uni Soviet, Alexei Leontiev menawarkan pandangannya tentang sebuah psikologi yang kendati memiliki warna kultural-historis namun sekaligus bercorak objektif, konkret dan materialis sejalan dengan Marxisme versi Stalin yang berkuasa kala itu seraya meminggirkan pandangan para pakar psikologi kultural-historis lainnya termasuk Vygotsky. Psikologi objektif-konkret-materialis yang ditawarkan Leontiev disebut *activity theory* atau teori tindakan dan lazim dikenal sebagai salah satu psikologi kultural-historis versi Uni Soviet.³³ Marilah kita lihat gagasan-gagasan pokoknya.

Alexei Nicolaevich Leontiev: Teori Tindakan

Leontiev (1903–1979) memandang aktivitas atau tindakan sebagai sebuah sistem otonom yang menjadi basis atau landasan bagi psikologi manusia, termasuk kesadaran dan kepribadiannya. Dua yang terakhir itu dipandang sebagai hasil atau dampak dari tindakan semata. Maka, menurut Leontiev, yang harus menjadi objek penelitian psikologi adalah tindakan, bukan kesadaran sebagaimana antara lain diyakini oleh Vygotsky. Tindakan adalah landasan bagi aneka fungsi psikologis yang mengatur tingkah laku manusia. Kesadaran, motif, subjek, kepribadian dan fungsi-fungsi psikologis harus dijelaskan pertama-tama dan terutama dari genesis atau asal-usulnya dari tindakan terhadap aneka objek material dari dan dalam “dunia nyata”.³⁴

Dengan mendasarkan pada konsep *object-related activity*, beberapa prinsip utama teori tindakan Leontiev adalah sebagai berikut. Pertama, semua jenis proses, fungsi dan struktur mental manusia muncul, berkembang dan mengalami perubahan dalam sebuah tindakan terhadap objek tertentu yang menghubungkan individu dengan dunia luar. Kedua, semua jenis proses dan fungsi mental manusia merupakan derivasi atau turunan dari aneka tindak-

³² Fernando González Rey, “Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies?,” dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, ed. oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed. (Singapore: Springer, 2020), 79–97, https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_6.

³³ Rey, 79–81.

³⁴ Rey, 82.

an eksternal, sehingga aneka proses dan fungsi mental itu sendiri merupakan bentuk-bentuk tindakan terhadap objek berupa struktur tindakan eksternal yang sudah direduksi atau disederhanakan.³⁵

Menurut Fernando González Rey, pandangan reduksionis Leontiev tentang tingkah laku manusia tersebut bukan hanya bermakna teoretis melainkan sekaligus juga berdampak politis sebab pandangan itu mengabaikan sama sekali kemampuan manusia untuk menciptakan, mengubah tatanan dominan dalam sistem tindakan eksternal yang berlaku dalam masyarakat. Lebih jauh, prinsip-prinsip teori tindakan Leontiev tersebut dipandang telah menimbulkan sejumlah konsekuensi penting sebagai berikut terhadap doktrin psikologi di Uni Soviet pada masa itu. Pertama, tindakan dipahami sebagai tindakan praktis yang bersifat eksternal dan objektif, dan yang menentukan kesadaran, kepribadian dan aneka fungsi psikologis lainnya. Kedua, ajaran bahwa tindakan semata-mata bersifat material-praktis berdampak mengusur aneka jenis tindakan manusia lainnya seperti tindakan atau aktivitas intelektual kreatif, *sport*, musik dan banyak aktivitas lain yang lebih bersifat subjektif. Ketiga, ajaran ini juga berdampak menciptakan jurang pemisah antara tindakan dan komunikasi dengan cara terlampau mengagung-agungkan sisi material tindakan manusia dengan akibat meminggirkan sisi afektif, simbolik, dan relasionalnya. Keempat, kecenderungan memaknai struktur sebagai gabungan antara tindakan eksternal dan internal sekaligus berdampak menempatkan tindakan internal sebagai sekadar *epiphenomenon* atau dampak atau hasil dari tindakan eksternal belaka. Kelima atau terakhir, ciri atau sifat aktif manusia sebagai subjek digantikan dengan konsep mekanisme internalisasi sebagai proses utama untuk menjelaskan bagaimana tindakan praktis yang bersifat eksternal diubah menjadi tindakan internal.³⁶

Menurut Rey, pandangan Leontiev yang di sana-sini sebenarnya memiliki kemiripan dengan pandangan kultural-historis Vygotsky, tetapi direduksi secara ekstrim, khususnya dengan cara menyingkirkan sama sekali peran subjek atau kesadaran tersebut kiranya memang dimaksudkan sebagai upaya menampilkan diri sebagai teori Marxis yang otentik dalam psikologi Uni Soviet. Dalam kenyataan, psikologi berbasis teori tindakan Leontiev diterima sebagai teori resmi yang diakui negara dalam psikologi Uni Soviet antara dasawarsa 1960-an sampai 1970-an, namun dengan konsekuensi memisahkan diri dari bahkan menyingkirkan pandangan Vygotsky dan sejumlah pakar psikologi

³⁵ Rey, "Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies?"

³⁶ Rey, 87.

lain di Uni Soviet kala itu.

Mencari Sosok Psikologi Kritis-Kultural-Historis di Indonesia Masa Kini

Dengan penekanan pada ketidak-terpisahan antara individu atau subjek dengan konteks ruang dan waktu yang melingkunginya dalam pembentukan kesadaran dan tingkah laku manusia beserta aneka produknya, baik psikologi kritis sebagaimana diwakili oleh psikologi kritis di Jerman, Inggris dan Amerika Latin maupun psikologi kultural-historis sebagaimana diwakili oleh psikologi Uni Soviet dasawarsa 1960-an sebenarnya sama-sama mengusung paradigma *social constructionism* atau konstruksionisme sosial.³⁷

Ada beberapa hal yang penting dicermati di sini. Pertama, di sejumlah wilayah yang diambil sebagai contoh dalam tulisan ini, psikologi kritis lahir sebagai respon dalam arti kritik terhadap psikologi arus utama yang cenderung Eurosentrik maupun terhadap kondisi sosial masyarakat yang secara umum disebut kapitalistik dan yang melahirkan jenis psikologi individualistik-hedonistik yang kurang berpihak pada golongan masyarakat kebanyakan di banyak negara yang secara langsung maupun tak langsung menjadi korban dari sistem sosial yang kapitalistik dan kolonialistik yang pada dasarnya bersifat tidak adil. Kedua, di sisi lain dalam bentuknya sebagai psikologi kultural-historis sebagaimana diwakili oleh psikologi berlandaskan teori tindakan, kendati memperhatikan corak sosial tingkah laku manusia sehingga semestinya mampu responsif terhadap keprihatinan yang ditunjukkan oleh psikologi kritis, dalam kenyataan bisa terperosok ke dalam “konstruksionisme sosial ekstrim” yang memandang dan memperlakukan dimensi batin-subjektif manusia sekadar sebagai *epifenomena* atau hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan objek-objek eksternal tanpa adanya unsur pengendalian subjektif dari dalam diri tiap individu sebagai aktor. Dalam praktik, jenis psikologi kultural-historis semacam ini justru dimanfaatkan sebagai sarana represi oleh penguasa totaliter terhadap rakyat sebagaimana terjadi saat psikologi berbasis teori tindakan Leontiev dikukuhkan sebagai psikologi resmi yang berlaku di Uni Soviet di bawah pemerintahan Stalin.³⁸

Dua butir isu di atas kiranya penting diperhatikan manakala kita mencoba merumuskan sebuah psikologi yang bercorak kritis sekaligus kultural-

³⁷ Fler, Rey, dan Jones, “Introduction.”

³⁸ Rey, “Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies?”

historis bagi masyarakat di Indonesia masa kini. Mengikuti logika kelahiran psikologi kritis dan psikologi kultural-historis seperti disinggung di atas, kiranya ada dua langkah penting yang harus kita tempuh manakala kita mencoba merumuskan sebuah psikologi kritis-kultural-historis khas Indonesia.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kondisi nyata masyarakat Indonesia zaman sekarang. Yang pasti, kondisi masyarakat Indonesia masa kini tentu berbeda dengan kondisi masyarakat Jerman/Eropa Barat saat kemunculan psikologi kritis Holzkamp dan psikologi kritis di Inggris, atau kondisi masyarakat di Amerika Latin saat kelahiran psikologi kritis-liberatif di El Salvador, atau kondisi masyarakat Uni Soviet saat kelahiran psikologi kultural-historis Vygotsky maupun khususnya Leontiev. Lantas, seperti apa?

Ada banyak fenomena yang bisa dibaca sebagai cerminan kondisi masyarakat Indonesia masa kini dalam arti sekitar dan pasca Reformasi 1998 dan ada banyak sumber pustaka yang membahasnya. Di sini saya hanya mengambil salah satu sumber pustaka yang mengupas sebuah fenomena yang saya pandang merepresentasikan salah satu kondisi penting yang sedang berlangsung dalam masyarakat Indonesia masa kini pasca Reformasi 1998. Sumber pustaka yang saya maksud adalah sebuah monograf berisi laporan penelitian sekitar kekerasan etno-religius di Indonesia karya Yustinus Tri Subagya.

Dalam karyanya, *Support for ethno-religious violence in Indonesia*, Subagya sebenarnya meneliti dukungan orang muda dengan latar belakang etnik yang berlainan terhadap kekerasan etno-religius di dua lokasi, yaitu di Ambon sebagai representasi daerah yang memiliki sejarah kekerasan antar agama khususnya Islam dan Kristen dan di Yogyakarta sebagai representasi daerah yang secara relatif bebas dari kekerasan etno-religius.³⁹ Berbagai peristiwa kekerasan etno-religius yang dicatat oleh Subagya kiranya bisa kita pakai sebagai potret kondisi sosial masyarakat Indonesia menjelang reformasi kekuasaan politik tahun 1998 hingga kini.

Subagya melaporkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan kekerasan etno-religius antara tahun 1990–2003 di Indonesia. Selama kurun waktu tersebut terjadi 3.608 peristiwa kekerasan di berbagai daerah di Indonesia yang merenggut tak kurang dari 10.758 korban jiwa. Puncaknya terjadi pada tahun 2000 meliputi 722 peristiwa. Jumlah korban jiwa tertinggi akibat kekerasan etno-religius terjadi pada tahun 1999 meliputi 3.546 jiwa. Selain itu, pada tahun 2001 sebanyak 1.259.481 penduduk harus mengungsi dari tempat

³⁹ Yustinus Tri Subagya, *Support for ethno-religious violence in Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015).

tinggal mereka akibat konflik kekerasan khususnya yang berlatar etno-religius.

Secara lebih spesifik, pada tahun 1995 dan 1996 terjadi peristiwa kekerasan di tiga daerah meliputi Situbondo di Jawa Timur, Kebumen di Jawa Tengah, dan Tasikmalaya di Jawa Barat. Yang menjadi sasaran kekerasan adalah harta benda milik penduduk etnis Tionghoa, termasuk sejumlah bangunan gereja yang dibakar. Kekerasan terhadap etnis Tionghoa berlanjut pada tahun 1997 di Jakarta, Surakarta di Jawa Tengah, dan Medan di Sumatera Utara. Pada tahun 1996–1997 dan 2001 juga terjadi konflik kekerasan antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Kekerasan etno-religius antara kelompok penduduk beragama Islam dan Kristen juga terjadi di Maluku pada tahun 1999, puncaknya meletus di kota Ambon pada 11 September 2011 dengan korban tiga orang meninggal, puluhan orang terluka, dan seratusan rumah terbakar. Masih banyak peristiwa kekerasan baik fisik maupun simbolik yang bernuansa etno-religius dalam skala besar maupun umumnya lebih kecil yang terus berlangsung di berbagai daerah di Indonesia hingga kini, termasuk tentu saja di ruang media sosial.

Tentu ada banyak faktor yang menjadi sumber penyebab dari aneka konflik kekerasan etno-religius tersebut. Salah satu faktor yang pantas digarisbawahi di sini adalah apa yang oleh Subagya sebutkan sebagai *ethnic-exclusionism* atau eksklusionisme etnik, yaitu kecenderungan sebuah kelompok etnik untuk menilai positif dan mengutamakan kelompoknya sendiri seraya memisahkan diri dari dan memandang lebih rendah kelompok etnik lain. Fenomena etno-sentrisme ini tentu saja bisa diperluas, tidak hanya berdasarkan kesamaan etnik melainkan juga kesamaan kategori sosial lain seperti afiliasi agama, pandangan dan/atau afiliasi partai politik, dan sebagainya.

Sebuah kelompok, apa pun dasar pengelompokannya, tentu saja terdiri dari individu-individu. Dalam aneka kasus konflik dan kekerasan etno-religius seperti dikemukakan di atas, individu-individu warga tiap kelompok yang bertikai terkesan kehilangan individualitas atau subjektivitasnya dan sepenuhnya lebur di dalam kelompoknya sehingga rela melibatkan diri dalam melakukan tindakan yang secara moral universal dalam arti fundamental tidak bisa diterima. Fenomena di mana seseorang cenderung melakukan tindakan bukan atas dasar keputusan subjektif yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental seperti cinta pada sesama, melainkan didasarkan pada solidaritas eksklusif demi kebaikan yang hanya berlaku pada kelompoknya ini terkesan merebak dengan akibat menimbulkan ketidak-harmonisan sekaligus ketidak-

adilan dalam kehidupan bersama sebagai sesama warga dalam pengelompokan sosial yang lebih besar seperti sesama warga penduduk sebuah wilayah atau bahkan sesama warga bangsa dan negara Indonesia. Dengan kata lain, ada persoalan serius terkait pembentukan subjektivitas tiap warga di tengah kebersamaan kita sebagai warga bangsa Indonesia bahkan warga dunia. Psikologi kritis-kultural-historis khas Indonesia terpanggil untuk menelisik persoalan pembentukan subjektivitas ini demi terbentuknya manusia-manusia Indonesia yang kendati memiliki solidaritas pada berbagai kelompok yang diikutinya, tetapi tetap mampu bertindak kritis mengikuti suara hatinya yang murni didasarkan pada nilai-nilai fundamental yang berpihak pada terciptanya kehidupan bersama yang semakin baik. Menurut saya, psikologi yang dimaksud pasti melampaui psikologi kritis sebagaimana dikenal di Jerman, Inggris atau Amerika Latin maupun melampaui psikologi kultural historis sebagaimana berkembang di Uni Soviet, yang justru mengabaikan subjektivitas manusia. Psikologi yang dimaksud kurang lebih sejalan dengan gagasan Thomas Teo tentang *psychological humanities* atau “humaniora atau ilmu kemanusiaan psikologi”,⁴⁰ atau dengan gagasan Svend Brinkman tentang *cultural psychology*,⁴¹ atau gabungan antara keduanya yang secara longgar saya sebut “psikologi berhampiran budaya”. Marilah kita lihat seperti apa itu.

Subjektivitas: Ilmu Kemanusiaan Psikologi dan Psikologi Kultural

Gagasan Teo tentang *psychological humanities* atau yang jika diindonesiakan menjadi kurang lebih “ilmu kemanusiaan psikologi” sesungguhnya merupakan revitalisasi sekaligus ekspansi dari ide tentang psikologi sebagai proyek ilmu kemanusiaan yang merupakan lawan atau lebih tepat kembarannya yang saling melengkapi dari psikologi sebagai ilmu alamiah.⁴² Kita tahu, gagasan tentang dua jenis psikologi ini sesungguhnya sudah dicetuskan oleh Wilhelm Wundt, bapak pendiri psikologi sebagai disiplin ilmu mandiri. Dalam perjalanan, psikologi sebagai ilmu kemanusiaan tersingkir sebaliknya ilmu psikologi berkembang sampai mencapai status arus utama hingga kini.

Menurut Teo, *psychological humanities* atau ilmu kemanusiaan psikologi merupakan gabungan dari berbagai tradisi baik yang berada di dalam ma-

⁴⁰ Teo, “From Psychological Science to the Psychological Humanities.”

⁴¹ Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*.

⁴² Teo, “From Psychological Science to the Psychological Humanities.”

upun di luar ilmu psikologi sendiri termasuk gagasan transdisipliner tentang pentingnya psikologi memanfaatkan pengetahuan dan praktik ilmu-ilmu kemanusiaan agar bisa mengakses materi dan tradisi riset mereka yang panjang dan kaya tentang berbagai proses dan produk sekitar kehidupan mental manusia. Secara khusus, ilmu kemanusiaan psikologi memusatkan perhatian pada *subjektivitas* manusia sebagai objek kajiannya, sebuah topik yang sangat penting diperbincangkan dalam konteks sosial masyarakat Indonesia masa kini sebagaimana sudah digaris-bawahi di atas. Mengikuti Jacques Lacan (seperti dikutip dalam Sheikh), subjektivitas adalah kondisi keberadaan kita yang membuat atau menjadikan kita mampu mengenali diri kita masing-masing sebagai subjek atau pribadi.⁴³ Melalui subjektivitas kita menjadi mampu memahami atau memaknai dunia di sekeliling kita.

Menurut Teo subjektivitas manusia bersifat sosial dan politis, terbentuk dan berkembang di tengah konteks kultural dan historis. Subjektivitas terjalin berkelindan secara kompleks dengan ekonomi, aneka struktur dan pranata sosial, serta teknologi. Kompleksitas subjektivitas dapat dilihat dari berbagai perspektif sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah pemikiran dan/atau fenomena berikut ini. *Pertama*, Vygotsky dan para koleganya dalam mazhab kultural-historis berpandangan bahwa subjektivitas dalam bentuk aneka aktivitas mental pada mulanya bercorak sosial dan baru kemudian diinternalisasi secara individual oleh si subjek.⁴⁴ *Kedua*, psikologi kritis khususnya sebagaimana diwakili oleh Holzkamp menekankan sifat sosial manusia dengan menyatakan bahwa kodrat (*nature*) dan masyarakat tidaklah saling bertentangan sebab berkat kodrat kemanusiaan kita mampu menjalani kehidupan dan berpartisipasi di tengah masyarakat yang memediasikan eksistensi kita. Pandangan ini diartikulasikan secara lebih tegas oleh konstruksionisme sosial yang menolak kecenderungan individualisme dalam psikologi, sebaliknya menempatkan kehidupan mental manusia dalam jejaring relasi dan dialog dengan manusia lain.⁴⁵ *Ketiga*, para pemikir sosio-politis menekankan pengaruh kekuasaan terhadap subjektivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Foucault, di dalam masyarakat berlangsung apa yang dia sebut *subjecti-*

⁴³ Farooq Ahmad Sheikh, "Subjectivity, Desire and Theory: Reading Lacan," ed. oleh Lincoln Geraghty, *Cogent Arts & Humanities* 4, no. 1 (2017): 1299565, <https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1299565>.

⁴⁴ Teo, "From Psychological Science to the Psychological Humanities," 282.

⁴⁵ Teo, 283.

fication atau subjektifikasi terhadap individu-individu perorangan.⁴⁶ Maksudnya, kita semua menjadi subjek bukan terutama melalui proses pematangan dan perkembangan, bukan melalui proses pencerahan atau pembebasan diri dari penindasan, melainkan dengan menginternalisasikan kuasa atau kekuasaan serta secara aktif menyerahkan atau menundukkan diri kita pada berbagai struktur yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, sejarah, masyarakat, dan kebudayaan berkontribusi membentuk subjektivitas yang kita hayati secara otonom. Artinya, sebuah teori tentang subjektivitas perlu mempertimbangkan proses *subjektifikasi*, yaitu bagaimana konteks sosial pada tingkat negara memproduksi subjek yang bisa diperintah (*governmentality*) dan ditempatkan di bawah kendali (*subjected*) berbagai bentuk intervensi politis dan ketubuhan. *Keempat*, teori performativitas tentang pembentukan gender yang menyatakan bahwa gender bukanlah hasil internalisasi atau inskripsi dalam proses sosialisasi atau pengasuhan melainkan merupakan hasil proses *embodiment* atau penubuhan secara aktif oleh si subjek dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, gender diproduksi melalui bahasa, tanda-tanda yang dinyatakan lewat olah tubuh dalam konteks relasi kekuasaan tertentu.⁴⁷ *Kelima*, subjektivitas juga dibentuk oleh sistem ekonomi global yang sedang menguasai kehidupan kita, khususnya apa yang kini dikenal sebagai neo-liberalisme. Tanpa sepenuhnya kita sadari, neo-liberalisme melalui konsep *managing oneself* atau pengelolaan diri telah menanamkan ke dalam diri kita masing-masing sebagai subjek sejenis etos atau kecenderungan mengagungkan produktivitas dan konsumerisme agar siap menjadi subjek ekonomi yang mumpuni, sebagai produsen sekaligus konsumen.⁴⁸ Pengelolaan diri ini antara lain berlangsung melalui apa yang disebut *responsibilization* atau responsabilisasi, yaitu pengalihan tanggung jawab dari aneka daya eksternal kepada si subjek. Maka, sejenis etos yang berlaku umum di zaman sekarang, kurang lebih berbunyi “Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas kehidupan *saya* sendiri, meliputi cara saya mengemas, mengiklankan, menjual dan menampilkan subjektivitas “saya”, dalam persaingan dengan orang lain di tengah pasar. Jika ‘saya’ belum berhasil, maka yang paling saya perlukan adalah memperbaiki ‘diri’ saya melalui apa yang disebut *happiness industry* atau industri kebahagiaan.⁴⁹ *Keenam*, psikologi ilmiah telah memainkan peran penting dalam “meliyankan” subjek non-Barat atau subjek minoritas di tiap negara di dunia ini. Subjekti-

⁴⁶ Teo, 284–85.

⁴⁷ Teo, 285.

⁴⁸ Teo, 285.

⁴⁹ Teo, 285.

vititas sebagaimana diperbincangkan dalam psikologi dan ilmu serumpun arus utama sesungguhnya merupakan sejenis subjektivitas Barat. Dalam kenyataan, psikologi semacam ini berdampak tidak semata-mata deskriptif dalam arti sekadar memberikan gambaran penjelasan, melainkan sekaligus *normatif* atau menetapkan norma. Artinya, psikologi yang sesungguhnya berjiwa subjektivitas Barat itu telah menetapkan kriteria tentang cara individu atau pribadi yang ideal di zaman sekarang harus berpikir, merasa, berkehendak, dan bertindak. Ilmu kemanusiaan psikologi harus mempelajari apa yang dilakukan kolega mereka di bawah panji-panji alternatif seperti teori poskolonial, psikologi indigenos, dan teori-teori kultural lainnya.⁵⁰ *Ketujuh*, psikologi juga harus mempelajari pemikiran yang berkembang di wilayah seni atau estetika. Teo menyajikan *suture theory* atau teori “suture” dalam dunia perfilman sebagai contoh. Teori ini menjelaskan cara kita merangkai atau merajut diri kita mengikuti sebuah *visual plot* atau jalan cerita visual melalui “suture” atau *absence* atau “yang tidak hadir” seperti saat kita menyaksikan sebuah film.⁵¹ Menurut teori suture, “ketidakhadiran” dalam bentuk berbagai “*gaps*” atau jeda dalam sebuah alur cerita membuat kita sebagai pemirsa tanpa kita sadari merajut penggalan-penggalan adegan dalam film menjadi sebuah narasi yang bermakna. Itulah bukti keberadaan *agency*, yaitu peran aktif tiap subjek sebagai agen atau aktor dalam merajut dirinya ke dalam sebuah konteks narasi yang lebih bermakna dan semakin luas. Terakhir, *kedelapan*, subjektivitas juga mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi khususnya melalui perkembangan media sosial dan uji genetik.⁵² Secara khusus, perkembangan dari apa yang dikenal sebagai *bio-science and technology* telah melahirkan konsep *poshumanisme* yang menuntut reformulasi subjektivitas manusiawi di dalam ruang dan waktu.⁵³ Ringkas kata, melalui apa yang dia sebut *ilmu kemanusiaan psikologi*, Teo hendak menunjukkan bahwa untuk benar-benar mampu memahami subjektivitas manusiawi kita tidak lagi bisa hanya mengandalkan ilmu psikologi sebagaimana dipraktikkan dalam apa yang kini kita kenal sebagai psikologi arus utama yang cenderung mengutamakan sang individu.⁵⁴ Sebuah teori tentang subjektivitas yang mumpuni memang perlu memper-

⁵⁰ Teo, 286.

⁵¹ Teo, 287.

⁵² Teo, 287.

⁵³ Rosi Braidotti, “Posthuman Humanities,” *European Educational Research Journal* 12, no. 1 (2013): 1–19, <https://doi.org/10.2304/eej.2013.12.1.1>.

⁵⁴ Teo, “From Psychological Science to the Psychological Humanities.”

timbangkan keunikan pengalaman namun sekaligus tidak boleh mengabaikan peran formatif sejarah, masyarakat dan budaya dalam proses pembentukan subjektivitas manusiawi. Ilmu kemanusiaan psikologi lebih mengandalkan aneka metodologi yang bercorak interpretatif, kritis, teoretis dan kualitatif demi menghasilkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih memadai tentang kehidupan mental manusia, khususnya tentang subjektivitas manusiawi.⁵⁵ Gagasan Brinkmann tentang *psikologi kultural* berikut ini, seperti menyajikan salah satu sarana untuk mewujudkan *ilmu kemanusiaan psikologi* ala Teo, dalam praktik.

Inti gagasan *psikologi kultural* Brinkmann adalah menempatkan atau memandang hubungan antara “jiwa” manusia dan dunia sekelilingnya, antara individu dan masyarakat, secara *dialektis* dan bukan secara dikotomis sebagai dua entitas subjek dan objek yang saling berinteraksi.⁵⁶ Menurut pandangan dialektis, “jiwa” manusia bercorak sosial, sedangkan yang sosial sekaligus adalah juga “berjiwa”. Dengan rumusan lain, manusia secara individual adalah sosial dan secara sosial individual. Menurut Brinkmann, mustahil membayangkan keberadaan dua realitas ontologis yang sama sekali berbeda, yaitu satu “jiwa” yang dimiliki oleh individu-individu dan satu “jiwa” lain yang dimiliki oleh budaya. Yang terjadi adalah keberadaan pribadi-pribadi warga budaya dan budaya yang melekat pada pribadi-pribadi. Dengan kata lain, kita membutuhkan psikologi, sosiologi dan antropologi sekaligus untuk menciptakan disiplin *psikologi kultural*, bahkan perlu ditambahkan sejumlah disiplin ilmu lain khususnya sejarah, sebab *psikologi kultural* memandang seluruh proses mental/kultural berada dan berkembang secara historis dalam konteks sosio-kultural yang terus berubah. Menurut *psikologi kultural*, budaya merupakan sebuah proses historis dan bukan sebuah entitas, substansi atau benda. Budaya tidak melakukan apa pun, tidak bertindak dan tidak pula membuat kita bertindak. Budaya bukanlah sebuah variabel yang bisa diisolasi dan diukur. Sebaliknya, segala sesuatu dalam dunia kehidupan manusia selalu bercorak kultural sekaligus natural, khususnya dalam arti bahwa kodrat manusia adalah sebagai makhluk kultural. Lantas, seperti apa pokok-pokok gagasan *psikologi kultural* Brinkmann?

Pertama, *psikologi kultural* Brinkmann berfokus pada *persons* atau *sang pribadi-pribadi*. Pribadi-pribadilah dan bukan budaya yang bertindak atau melakukan tindakan-tindakan. Pribadi-pribadilah yang memiliki apa yang di-

⁵⁵ Teo, 288.

⁵⁶ Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*.

sebut kuasa atau daya *agentik*, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan. Namun, sekaligus diakui bahwa mustahil sang pribadi melakukan tindakan tanpa kehadiran budaya. Kendati bukan merupakan variabel dalam arti kuasa atau daya penggerak, budaya senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi segala jenis *mediator* atau “sarana” yang digunakan oleh pribadi-pribadi saat melakukan tindakan-tindakan, memikirkan gagasan-gagasan, atau merasakan emosi-emosi. Salah satu jenis mediator utama tindakan sang pribadi adalah *bahasa*. Bahasa menjadikan sang pribadi mampu menciptakan jarak terhadap konteks keberadaannya kini-sini. Proses penciptaan jarak disertai refleksi terhadap konteks serta keputusan dan intensi sang pribadi untuk melakukan tindakan tertentu ini di kalangan psikologi kultural dikenal sebagai proses *mediasi semiotik* atau proses mediasi menggunakan bahasa. Namun menurut psikologi kultural, aneka mediator tanda seperti bahasa ini tidak berfungsi sebagai sekadar “sarana” dalam arti cara atau jalan untuk merealisasikan intensi atau hasrat dalam rangka mencapai tujuan tertentu, melainkan sekaligus mengkonstitusikan dalam arti membentuk dan mentransformasikan berbagai intensi atau hasrat yang hendak direalisasikan itu.⁵⁷ Meminjam gagasan Wittgenstein (seperti dikutip dalam Brinkmann), bahasa sebagai mediator tanda di sini berperan sebagai “*the vehicle of thought*” atau “kendaraan pikiran”.⁵⁸ Artinya, bahasa memediasikan aktivitas berpikir kita, sedangkan aneka kategori yang kita gunakan saat kita berpikir memediasikan berbagai tindakan yang kita lakukan sebagai realisasi dari aneka intensi atau hasrat yang kita pikirkan. Brinkmann memberi contoh, saat kita merayakan Natal, pertama-tama tentu harus ada kategori Natal dalam pikiran kita. Selanjutnya, kategori Natal ini bukanlah peristiwa yang semata-mata murni linguistik atau diskursif, melainkan berupa serangkaian *praktik* yang melibatkan perangkat semiotik atau bahasa maupun material, mulai dari pohon cemara atau gua, lagu-lagu, kue-kue, hadiah-hadiah, hari libur dan masih banyak hal lain yang muncul terbentuk secara historis. Inilah yang dimaksud dengan *agency* atau sang pribadi sebagai agen: sang pribadi-pribadilah yang merayakan Natal, bukan pohon atau gua Natal atau semua hal lainnya. Jadi, sang pribadi-pribadilah yang menjadi agen atau aktor atau pelaku dalam kehidupan kultural atau budaya. Lantas, apa peran semua hal lain yang lazim dikaitkan dengan Natal? Menurut Brinkmann, sebagai agen atau aktor, pribadi-pribadi mustahil merayakan Natal tanpa kehadiran rangkaian *mediator* baik yang be-

⁵⁷ Brinkmann, bb. 1.

⁵⁸ Brinkmann, 16.

rupa bahasa maupun barang atau benda.⁵⁹ Mediator bahasa dan benda tersebut berperan sama penting dalam mengkonstitusikan atau membentuk “praktik” yang disebut Natalan atau merayakan Natal.

Kedua, *psikologi kultural* berpandangan bahwa *the mind* atau jiwa manusia bersifat normatif. Jiwa manusia tidak bisa disamakan dengan sekadar kesadaran yang bersifat murni reseptif dan eksperiensial apalagi sekadar disamakan dengan entitas material otak manusia. Sebaliknya, tidak seperti fenomena fisiologis yang semata-mata berlangsung atau terjadi, fenomena psikologis seperti rasa ngeri atau amarah merupakan “hasil tindakan” sang pribadi maka terikat oleh tatanan norma moral tertentu. Artinya, sebagai hasil tindakan maka bisa dinilai berdasarkan norma ketepatan dan kepantasan yang berlaku. Fenomena mental meliputi cara kita mempersepsikan, bertindak, mengingat dan merasa tidaklah semata-mata terjadi begitu saja, melainkan merupakan tindakan yang bisa dilakukan dengan baik atau buruk berdasarkan adat-istiadat, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan kultural yang berlaku. Artinya, fenomena mental berupa tindakan-tindakan yang dilakukan sang pribadi bersifat normatif.⁶⁰

Psikologi kultural menolak kecenderungan psikologi dan masyarakat pada umumnya yang memandang jiwa sebagai entitas atau benda yang berdiri sendiri dan mampu melakukan hal-hal tertentu seperti memperhatikan, mengingat dan sebagainya. Menurut psikologi kultural, hanya sang pribadi-pribadilah yang mampu melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan itu. Sebaliknya, istilah jiwa mengacu pada aneka kapasitas, abilitas, kapabilitas dan disposisi untuk melakukan tindakan-tindakan sebagaimana kita kenal, yang dimiliki oleh pribadi-pribadi. Jiwa sebagai sebuah fenomena normatif merupakan seperangkat keterampilan dan disposisi atau kecenderungan untuk bertindak, berpikir dan merasa. Maka, pertanyaannya, apa yang memungkinkan aneka keterampilan dan kecenderungan itu mekar dan berada di bawah kendali sang pribadi-pribadi? Jawabannya, aneka keterampilan dan kecenderungan itu dikonstitusikan atau dibentuk serta dibuat mampu berfungsi oleh *mediator-mediator*. Artinya, terjalin sejenis hubungan konseptual antara pribadi-pribadi, jiwa, budaya dan mediator-mediator yang membentuk kehidupan sosiokultural kita.⁶¹ Lantas, bagaimana hubungan konseptual antara empat komponen atau unsur yang membentuk kehidupan sosiokultural itu bisa di-

⁵⁹ Brinkmann, 16–17.

⁶⁰ Brinkmann, 17.

⁶¹ Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*.

jelaskan?

Ketiga, menurut psikologi kultural kehidupan sosiokultural dapat dilukiskan sebagai pribadi-pribadi yang melakukan tindakan-tindakan di dalam sejenis pembatas segi tiga berupa apa yang disebut praktik sosial. Tugas psikologi kultural adalah mempelajari pribadi-pribadi yang hidup, mengalami penderitaan, bertindak, merasa dan berpikir namun yang hanya mampu melakukan semua itu dalam aneka praktik sosial. Praktik sosial sendiri tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami pembaharuan dan restrukturisasi secara kreatif. Batas segi tiga yang membentuk praktik sosial tersebut terdiri atas budaya sebagai dunia intensi atau hasrat, budaya sebagai mediasi artefaktual atau benda-benda, dan budaya sebagai proses mediasi semiotik atau bahasa.⁶² Maka, diperlukan tiga pendekatan untuk menjelaskan pribadi yang bertindak di dalam praktik sosial, yaitu fenomenologi, teori kultural historis, dan semiotika.

Fenomenologi, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Richard Shweder, mempelajari “dunia intensi”, yaitu lingkungan sosiokultural yang dikonstitusikan oleh aneka representasi dan interpretasi yang diciptakan atau dihasilkan oleh pribadi-pribadi manusia.⁶³ Hal ini dilakukan dengan mempelajari dunia kehidupan pribadi-pribadi, bagaimana pribadi-pribadi mengalami dan bertindak di dunia ini sebelum pengalaman dan tindakan itu dirumuskan dalam sejenis teori tertentu. Dengan kata lain, fenomenologi dalam psikologi kultural membantu kita mempelajari aspek “*being*” atau “*lived experience*” atau pengalaman hidup pribadi-pribadi di tengah lingkungan sosiokultural mereka.

Teori kultural historis, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Michael Cole, mempelajari tindakan pribadi-pribadi sejauh dimediasikan oleh berbagai artefak material.⁶⁴ Menurut pendekatan kultural historis ini, relasi antara pribadi-pribadi dengan lingkungan sosial dan materialnya dimediasikan oleh berbagai benda-perkakas mulai dari sekop atau cangkul sampai komputer. Dengan kata lain, teori kultural historis dalam psikologi kultural membantu kita mempelajari apa yang oleh Brinkmann disebut sebagai aspek “*having*” dalam arti pengalaman memiliki dari pribadi-pribadi di tengah lingkungan sosiokultural mereka.⁶⁵

⁶² Lihat: Brinkmann, bb. 4.

⁶³ Shweder seperti dikutip dalam Brinkmann, 20.

⁶⁴ Cole seperti dikutip dalam Brinkmann, 20.

⁶⁵ Brinkmann, bb. 2.

Semiotika, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Jaan Valsiner, mempelajari bagaimana pribadi-pribadi menggunakan tanda-tanda, lambang-lambang, bahasa dan sejenisnya sebagai mediator dalam melakukan tindakan-tindakan mereka di tengah lingkungan sosial mereka.⁶⁶ Dengan kata lain, semiotika dalam psikologi kultural membantu kita mempelajari apa yang oleh Brinkmann disebut aspek “*doing*” dalam arti pengalaman melakukan tindakan-tindakan dalam rangka merealisasikan aneka intensi atau hasrat di tengah lingkungan sosiokultural mereka.⁶⁷

Bisa disimpulkan, konsep pribadi dalam psikologi kultural Brinkmann pada dasarnya identik dengan konsep subjektivitas dalam ilmu kemanusiaan psikologi sebagaimana dikemukakan oleh Teo. Melalui konsep pribadi, Brinkmann menekankan sifat *agency*, yaitu kapasitas sang pribadi untuk melakukan tindakan-tindakan. Penegasan ini tentu saja mematahkan asumsi konstruksionisme sosial ekstrim yang memandang subjektivitas sekadar sebagai *epifenomena* atau produk dari budaya semata. Sebaliknya, Brinkmann menekankan bahwa hubungan antara pribadi atau subjek dengan lingkungan sosio-kulturalnya bersifat dialektis, dalam arti bahwa seorang pribadi atau subjek sekaligus bersifat sosial sedangkan budaya dan/atau masyarakat yang bercorak sosial tersebut sekaligus juga bersifat individual sebagaimana dihayati oleh tiap-tiap pribadi atau subjek.

Penekanan Brinkmann pada sifat hubungan dialektis antara pribadi atau subjektivitas dan budaya atau masyarakat ini secara tak terelakkan menunjukkan relevansi psikologi kulturalnya dengan konsep sirkuit budaya sebagaimana dikemukakan oleh Richard Johnson. Sebagaimana kita tahu, Johnson berpandangan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di tengah praktik sosial yang dialaminya sang pribadi atau subjek dihadapkan pada aneka jenis teks,⁶⁸ khususnya apa yang lazim disebut sebagai “teks sosial”, berupa: tulisan, omongan, tindakan, benda, lembaga, dan apa saja yang secara eksplisit maupun implisit menyampaikan narasi, pesan, atau makna tertentu.⁶⁹ Tiap teks sosial tidak hanya berupa gagasan abstrak melainkan lazim disertai aneka praktik, benda-benda, dan norma-norma tertentu yang menyertainya. Menurut John-

⁶⁶ Valsiner seperti dikutip dalam Brinkmann, 20–21.

⁶⁷ Brinkmann, bb. 2.

⁶⁸ Richard Johnson, “What Is Cultural Studies Anyway?,” *Social Text*, no. 16 (Winter 1986–1987): 38–80, <https://doi.org/10.2307/466285>.

⁶⁹ Jonathan Potter dan Margaret Wetherell, *Discourse and Social Psychology: Beyond Attitudes and Behaviour*, 1 ed. (London: SAGE Publications, 1987).

son, teks-teks sosial semacam itu disadari atau tidak senantiasa diproduksi oleh pihak atau pihak-pihak tertentu dalam rangka mendiseminasikan makna tertentu dalam rangka merealisasikan hasrat atau kepentingannya.⁷⁰ Harapannya, teks sosial yang mengandung pesan atau makna tertentu itu dibaca oleh orang lain baik sebagai pribadi atau subjek maupun sebagai himpunan masyarakat sesuai yang mereka maksudkan. Lebih dari sekadar dibaca, makna yang terkandung dalam teks sosial tersebut selanjutnya diharapkan diadopsi sebagai milik mereka sehingga menjadi bagian dari identitas mereka dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk praktik sosial yang diterima secara luas sebagai sesuatu yang natural dalam arti wajar dan normal.

Rangkaian tiga atau empat peristiwa terakhir dalam sirkuit budaya berupa membaca-mengadopsi-mengidentifikasi teks sosial dan mempraktikkannya dalam tindakan ini identik dengan gagasan Brinkmann tentang peran teks sosial sebagai *epistemic object* atau objek epistemik atau objek pengetahuan dalam pembentukan tingkah laku sang pribadi atau subjek.⁷¹ Sebagai objek epistemik, teks sosial tidak mengacu pada *natural kind* atau esensi tertentu melainkan mengacu pada apa yang disebut *human kind*, yaitu sejenis tanda hasil konstruksi manusia yang harus diinterpretasikan atau dimaknai secara kultural dan historis. Menurut Brinkmann, proses pembentukan tingkah laku tertentu dalam diri subjek dimulai dengan interaksi atau perjumpaan subjek dengan teks sosial tertentu yang sebagai objek epistemik mengkomunikasikan pesan atau makna tertentu. Selanjutnya subjek akan menyadari bahwa dirinya memiliki ‘benda-benda’ yang berkaitan dengan objek epistemik tersebut, kemudian menjadikan pesan atau makna objek epistemik tersebut sebagai identitasnya, dan akhirnya bertingkah laku atau melakukan tindakan-tindakan sesuai pesan atau makna objek epistemik yang sudah diadopsi, diresepsi, dan diinternalisasikan sebagai (bagian) identitas atau subjektivitasnya.

Namun, kita juga tahu bahwa produksi teks sosial sebagai objek epistemik tersebut senantiasa melibatkan apa yang oleh Hall disebut hegemoni, tanda dan semiotika, representasi dan wacana, serta makna dan *struggle* atau pertarungan.⁷² Maksudnya, di satu sisi senantiasa ada kelompok tertentu yang berusaha meraih posisi dominan dalam masyarakat dan memproduksi teks

⁷⁰ Johnson, “What Is Cultural Studies Anyway?”

⁷¹ Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*, bb. 2.

⁷² Hall seperti dikutip dalam Supratiknya, “Psikologi berhampiran budaya: Seperti apakah itu?”

sosial tertentu serta mendiseminasikannya dalam bentuk benda, tindakan atau lembaga sebagai tanda pengusung makna atau wacana tertentu agar dibaca, diresepsi, diadopsi dan diinternalisasikan secara luas oleh pribadi dan masyarakat sehingga terjadi hegemoni, sedangkan di sisi lain senantiasa ada kelompok-kelompok lain yang berusaha membaca objek epistemik tersebut dengan cara mereka sendiri atau sebaliknya memproduksi objek epistemik mereka sendiri sebagai tandingan. Akibatnya, produksi objek epistemik di tengah lingkungan sosio-kultural tertentu tidak pernah berlangsung secara linear dari satu kelompok kepada kelompok-kelompok lainnya melainkan senantiasa terjadi saling negosiasi bahkan *struggle* antar kelompok dalam rangka memperebutkan peran dominan atau sekadar menawarkan objek epistemik alternatif versi masing-masing. Dengan kata lain, realitas sosio-kultural tidak pernah bersifat homogen-monolitik melainkan senantiasa diwarnai oleh persaingan antar aneka objek epistemik yang termanifestasikan dalam aneka praktik sosial dengan kebenaran masing-masing, kendati lazimnya ada salah satu yang mampu meraih posisi dominan. Hanya, di tengah hiruk-pikuk pertarungan antar objek epistemik yang termanifestasikan dalam keragaman praktik sosial tersebut, psikologi kultural Brinkmann tetap mengingatkan dan menggaris-bawahi kapasitas unik *agency* tiap pribadi atau subjek, yaitu kapasitas tiap pribadi atau subjek untuk menentukan sendiri tindakan-tindakan yang akan dilakukannya dan bukan sekadar membiarkan diri tunduk menjadi korban dari lingkungan sosio-kultural yang melingkunginya. Kiranya, inilah jenis psikologi yang kita butuhkan dan perlu kita promosikan dalam rangka menghadapi realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia masa kini. Psikologi tersebut merupakan kombinasi dari minimal empat pendekatan yang bersifat lintas disiplin, meliputi ilmu kemanusiaan psikologi (Teo), psikologi kultural (Brinkman), sirkuit budaya (Johnson), dan kajian budaya (Hall).⁷³ Mengingat keluasan cakupan isinya di satu sisi serta fokusnya pada subjektivitas kendati mengakui peran signifikan budaya di sisi lain, maka kiranya tidak berlebihan memberikan sebutan pada psikologi ini *psikologi berhampiran budaya*.

⁷³ Lihat: Teo, "From Psychological Science to the Psychological Humanities"; Brinkmann, *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*; Johnson, "What Is Cultural Studies Anyway?"; Stuart Hall, *Essential Essays, Volume 1: Foundations of Cultural Studies*, ed. oleh David Morley (Durham: Duke University Press, 2019).

Penutup

Kiranya menjadi jelas bahwa sebagai pendekatan dalam psikologi yang dipandang sesuai untuk menjelaskan subjektivitas di tengah realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia masa kini, *psikologi berhampiran budaya* yang ditawarkan memiliki kesamaan sekaligus melampaui psikologi kritis maupun psikologi kultural-historis. Seperti psikologi kritis, psikologi berhampiran budaya menekankan subjektivitas dan kemampuan *agency* sang pribadi. Seperti psikologi kultural-historis, psikologi berhampiran budaya menekankan peran penting budaya dan sejarah dalam pembentukan subjek. Namun melampaui kedua pendekatan yang sudah disebut, psikologi berhampiran budaya sekaligus menekankan hubungan dialektis antara sang pribadi atau subjek dengan lingkungan sosio-kulturalnya, serta peran teks sosial sebagai objek epistemik beserta aneka lambang bahasa maupun non-bahasa yang menyertainya dalam memediasikan pembentukan subjektivitas sang pribadi dan aneka tindakan yang dilakukannya.

Maka, secara garis besar riset psikologi dalam rangka produksi pengetahuan dengan pendekatan psikologi berhampiran budaya akan mengikuti salah satu dari minimal empat model riset psikologi berhampiran budaya sebagai berikut. Model pertama, peneliti berfokus pada sebuah teks sosial dan selanjutnya berusaha menganalisis bagaimana dalam arti oleh siapa dan demi mencapai tujuan apa teks sosial itu diproduksi. Model kedua, peneliti berfokus pada sebuah teks sosial dan berusaha menganalisis dalam bentuk lambang apa saja baik berupa lambang bahasa maupun non-bahasa teks sosial itu direpresentasikan. Model ketiga, peneliti berfokus pada sebuah teks sosial dan berusaha menganalisis dampaknya dalam pembentukan subjektivitas pribadi yang terepresentasikan dalam tindakan-tindakannya. Model keempat, peneliti berfokus pada sebuah teks sosial yang bersifat hegemonik dan berusaha membantu sebuah komunitas memproduksi teks atau teks-teks sosial alternatif bertolak dari pengalaman hidup konkret mereka sendiri demi menghayati subjektivitas mereka yang lebih otentik. Selain mampu menjelaskan subjektivitas di tengah realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia masa kini dan menemukan jalan untuk melakukan perubahan ke arah terbentuknya subjek baru manusia dan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka terhadap tuntutan keberagaman, penerapan empat model produksi pengetahuan psikologi berhampiran budaya tersebut sekaligus diharapkan mampu secara serendipitos serba tak-disengaja kebetulan-keberuntungan menemukan sebuah psikologi khas Indonesia. Semoga.

Daftar Pustaka

- Abalos, David. "The Medellin Conference." *CrossCurrents* 19, no. 2 (1969): 113–32.
- Agger, Ben. "Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance." *Annual Review of Sociology* 17, no. 1 (1991): 105–31. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.17.080191.000541>.
- Braidotti, Rosi. "Posthuman Humanities." *European Educational Research Journal* 12, no. 1 (2013): 1–19. <https://doi.org/10.2304/eerj.2013.12.1.1>.
- Brinkmann, Svend. *Diagnostic Cultures: A Cultural Approach to the Pathologization of Modern Life*. New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315576930>.
- Dreier, Ole. "Critical Psychology: Subjects in Situated Social Practices." Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 11–26. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_2.
- Fleer, Marilyn, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones. "Introduction: Advancing Dialogues Between Critical Psychology and Cultural-Historical Theory." Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 1–8. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_1.
- Hall, Stuart. *Essential Essays, Volume 1: Foundations of Cultural Studies*. Disunting oleh David Morley. Durham: Duke University Press, 2019.
- Johnson, Richard. "What Is Cultural Studies Anyway?" *Social Text*, no. 16 (Winter 1987–1986): 38–80. <https://doi.org/10.2307/466285>.
- Parker, Ian. "Critical Psychology as Cultural-Historical Psychology: Political Dimensions and Limitations of Psychological Knowledge." Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 27–42. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_3.
- Potter, Jonathan, dan Margaret Wetherell. *Discourse and Social Psychology: Beyond Attitudes and Behaviour*. 1st edition. London: SAGE Publications, 1987.
- Rey, Fernando González. "Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies?" Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 79–97. Singapore: Springer, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-981-15->

- 2209-3_6.
- Rey, Fernando González, dan Albertina Mitjans Martínez. “Looking Toward a Productive Dialogue Between Cultural-Historical and Critical Psychologies.” Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 43–62. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_4.
- Sheikh, Farooq Ahmad. “Subjectivity, Desire and Theory: Reading Lacan.” Disunting oleh Lincoln Geraghty. *Cogent Arts & Humanities* 4, no. 1 (2017): 1299565. <https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1299565>.
- Subagya, Yustinus Tri. *Support for ethno-religious violence in Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: tantangan bagi filsafat*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Supratiknya, Augustinus. “Nilai budaya indigenos, sustainable development, dan era industri 4.0. Pengalaman pribadi dalam psikologi.” Dalam *Prosiding SERINA III UNTAR 2021: Nilai Budaya Indigenos Sebagai Pendukung Sustainable Development di Era Industri 4.0*, 1:1–12. 1. Jakarta: Universitas Taruma Negara, 2021.
- . “Psikologi berhampiran budaya: Seperti apakah itu?” Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta, 2022.
- . “Psikologi dalam konteks Indonesia: Upaya pencarian keterbaruan dalam psikologi.” Jakarta: Unika Atma Jaya, 2020.
- . “Service learning, belajar dari konteks kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran berbasis problem, mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky.” Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: era klasik sampai kontemporer*. 2 ed. Yogyakarta: Gang Kabel & Indie Book Corner, 2016.
- Teo, Thomas. “From Psychological Science to the Psychological Humanities: Building a General Theory of Subjectivity.” *Review of General Psychology* 21, no. 4 (2017): 281–91. <https://doi.org/10.1037/gpr0000132>.
- . “The Primacy of Critical Theory and the Relevance of the Psychological Humanities.” Dalam *Cultural-Historical and Critical Psychology: Common Ground, Divergences and Future Pathways*, disunting oleh Marilyn Fleer, Fernando González Rey, dan Peter E. Jones, 1 ed., 63–76. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_5.
- Watkins, Mary, dan Helene Shulman. *Toward Psychologies of Liberation*. Houndmills: Palgrave Macmillan, 2008.